

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan terlebih dahulu yang akan dijadikan sebagai landasan untuk penelitian.¹ Setelah dilakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Diantara penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fima Riska Oktari, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, NPM 1341010065, pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung”. Skripsi ini meneliti tentang strategi pelatihan muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri di pondok pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren darul Falah dalam kegiatan muhadharah ini adalah metode ceramah dengan menuntut santrinya satu persatu tampil di depan umum serta menerapkan metode kontinyu dengan melatih santrinya terus menerus berbicara didepan bukan hanya untuk berceramah namun juga untuk menjadi MC. Strategi muhadharah yakni kegiatan yang dilaksanakan pengurus dengan membuat daftar nama kelompok, lalu membuatkan jadwal

¹ *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*, (Gresik: FAI UMG, 2017), hal.7.

muhadharah, sebelum tampil siswa diwajibkan membuat teks pidato untuk dikoreksi oleh pengurus agar santri tidak ragu dalam menyampaikannya di depan umum.²

2. Dian Faishal Rahman, mahasiswa IAIN Salatiga, NPM 11111220, pada tahun 2016 dengan judul skripsi "Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Muhadhoroh Dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Publik Pada Santri Kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta". Skripsi ini meneliti tentang hubungan antara intensitas bimbingan muhadhoroh dengan kepercayaan diri berbicara di depan publik pada santri kelas 1 KMI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah intensitas mengikuti bimbingan muhadhoroh pada santri kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam menunjukkan bahwa santri memiliki intensitas mengikuti bimbingan dengan baik yakni dengan presentase yang tinggi sebesar 37,7%, tingkat sedang 57,4%, dan rendah sebesar 4,9%. Sedangkan tingkat kepercayaan diri santri berbicara didepan publik dikualifikasikan pada tingkat sedang yakni pada tingkat sangat kurang 9,80%, tingkat kurang 19,70%, dan sangat baik 8,20%.³

² Fima Riska Oktari, *Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

³ Dian Faishal Rahman, *Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Muhadhoroh Dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Publik Pada Santri Kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

3. Putri Rifa Anggraeni, mahasiswa IAIN Salatiga, NPM 11112009, pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016”. Skripsi ini meneliti tentang motivasi santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016. Dan hasil penelitian tersebut adalah kegiatan muhadharah wajib dilaksanakan baik kelas 7, 8, dan 10. Sedangkan kelas 11 berperan sebagai pengurus. Bagi kelas 3 SMP dan kelas 3 SMA mengikuti kegiatan muhadharah hanya sampai semester satu sedangkan pada semester dua dibebaskan tidak mengikuti kegiatan yang ada di pesantren kecuali mengaji. Motivasi bagi santri dalam melaksanakan kegiatan muhadharah adalah dorongan untuk dapat melakukan publik speaking atau berbicara di depan umum. Strategi kegiatan muhadharah adalah suatu penerapan yang diberikan kepada santri untuk memudahkan bagaimana cara melaksanakan dari awal. Sebelum kegiatan muhadhara dilaksanakan, segenap pengurus memberitahukan kepada seluruh santri untuk menyerahkan teks pidato dan intisari sebelum maju ke depan kelas guna mempermudah santri dalam menghafal teks pidato tersebut. Selain itu untuk mengefektifkan kegiatan muhadharah pengurus menerapkan pola punishment dan reward. Punishment digunakan bagi

santri yang tidak hafal, sedangkan reward digunakan bagi santri yang aktif dan lebih unggul dalam penyampaian pidato.⁴

4. Zakiyatun Nisa', mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, NPM 09220013, pada tahun 2013 dengan judul skripsi "Implementasi Program Layana Life Skill Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan". Skripsi ini meneliti tentang implementasi program layana life skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. Dan hasil penelitian tersebut adalah program layanan life skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan ditujukan bagi siswa dalam upaya membantu membekali siswa dengan keterampilan yang bisa membuat mereka lebih mandiri serta menumbuhkan jiwa usaha. Program yang digunakan terdiri dari beberapa bidang keterampilan, yakni keterampilan tangan (*handycraft*), tata busana, teknisi komputer, teknisi handpone, presenter dan fotografi. Dalam upaya penerapannya yakni pengembangan bakat dan minat siswa dari program layanan life skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan merupakan hal yang diharapkan agar setelah mengikuti kegiatan tersebut, siswa mampu lebih mandiri serta dapat menumbuhkan jiwa usaha dari pengalaman prakteknya. Namun hasil yang diterima setiap siswa tentunya tidak sama,

⁴ Putri Rifa Anggraeni, *Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

tergantung dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan program layanan life skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.⁵

Untuk lebih mudahnya penulis akan menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1

No	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fima Riska Oktari, Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung, 2017	Sama-sama mengkaji tentang strategi pelatihan muhadhoroh	Perbedaan terdapat pada objek penelitian mengenai kemampuan berpidato. Sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada menumbuhkan life skill siswa SMK.
2.	Dian Faishal Rahman,	Sama-sama	Perbedaan

⁵ Zakiyatun Nisa, *Implementasi Program Layana Life Skill Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

	<p>Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Muhadhoroh Dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Publik Pada Santri Kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, 2016</p>	<p>mengkaji tentang bimbingan kegiatan muhadhoroh</p>	<p>terdapat pada objek penelitian yang menitik beratkan pada kepercayaan diri berbicara di depan publik. Sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada menumbuhkan life skill siswa SMK.</p>
3.	<p>Putri Rifa Anggraeni, Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016, 2016</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang kegiatan muhadhoroh</p>	<p>Perbedaan terdapat pada objek penelitian mengenai motivasi santri. Sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada</p>

			menumbuhkan life skill siswa SMK.
4.	Zakiyatun Nisa, Implementasi Program Layana Life Skill Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, 2013	Sama-sama mengkaji tentang life skill siswa	Perbedaan terdapat pada penerapan program layanan life skill. Sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada penerapan kegiatan muhadhoroh.

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwasannya penelitian mengenai implementasi kegiatan muhadhoroh sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian tentang implementasi kegiatan muhadhoroh dalam menumbuhkan life skill siswa masih terbatas, sehingga peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Muhadhoroh

Menurut Eko Setiawan, muhadhoroh adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah.⁶

Hadi Rumpoko berpendapat bahwasannya muhadhoroh bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.⁷

Menurut Mahmud Yunus, dalam kamus arab muhadhoroh artinya pidato.⁸ Dengan kata lain muhadhoroh merupakan pidato yang notabnya adalah suatu kegiatan berbicara didepan publik dengan tujuan agar apa yang disampaikan kepada para pendengar dapat diterima serta dilaksanakan dengan baik.

Sementara itu dalam bahasa arab muhadhoroh berasal dari suku kata *hadhoro yuhaadiru muhadhorotan*, yang merupakan isim masdar qiasi yang berarti hadir atau menghadiri, ceramah atau

⁶ Eko Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 307.

⁷ Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta: Megabooks, 2012), hal. 12

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hal. 104.

pidato.⁹ Kemudian jika dilihat menurut istilah, muhadhoroh merupakan suatu kegiatan/aktifitas manusia dalam membicarakan suatu permasalahan dengan cara berpidato atau berdiskusi yang dihadiri oleh orang banyak (massa/audiens).¹⁰

Menurut Emha Abdurrahman, pidato ialah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal (masalah) dengan mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya di hadapan massa atau banyak orang pada waktu tertentu.¹¹

Dari definisi para ahli yang disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa muhadhoroh merupakan suatu kerangka kegiatan semacam publik speaking yang didalamnya terdapat kegiatan pidato atau ceramah yang bertujuan untuk menyampaikan suatu permasalahan kepada khalayak banyak untuk kemudian apa yang telah disampaikan oleh pemateri atau orang yang berpidato dapat diterima oleh para pendengar atau audiens.

Menurut pandangan masyarakat umum, muhadhoroh tidak hanya diartikan sebagai berpidato saja, melainkan dapat disebut juga kegiatan ceramah. Adapun menurut istilah ceramah adalah suatu teknik atau metode dalam kegiatan dakwah yang memiliki ciri atau karakteristik bicara seorang penceramah atau mubaligh.

Ceramah dapat diartikan juga sebagai kampanye atau propaganda,

⁹ Ahnan Maftuh, Balkia, *Kamus al-Munir*, (Surabaya: Anugerah, 1991), hal. 323.

¹⁰ Amin Dimiyati, *Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan Muhadhoroh*, Skripsi sarjana sosial, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hal. 30.

¹¹ Emha Abdurrahman, *Teknik dan Pedoman Berpidato*, (Jakarta: Media Nusantara, 2011), hal. 23.

khutbah, berpidato (retorika) sambutan mengajar dan lain sebagainya.¹²

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan yang sangat baik, namun setiap metode pasti memiliki kebaikan serta kelemahan masing-masing karena setiap metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya tak terkecuali metode muhadhoroh.¹³ Dibawah ini adalah beberapa kelemahan, kelebihan, dan tujuan dari metode muhadhoroh:

2.2.1.1 Kelemahan Metode Muhadhoroh:¹⁴ 1) Pemateri sulit untuk

mengetahu pemahaman audiens terhadap materi yang telah disampaikan. 2) Metode ceramah atau pidato hanya bersifat satu arah, dalam artian yang aktif hanya sang pemateri saja, sedangkan para audiens hanya pasif belaka. 3) Sukar menjajaki pola pikir audiens beserta pusat perhatian mereka. 4) Apabila pemateri tidak mengetahui keadaan (psikologi) audiens serta teknik edukatif maupun dakwah, ceramah dapat menjadi ngelantur dan membosankan. Sebaliknya pemateri yang terlalu berlebih-lebihan dalam menarik perhatian audiens dengan jalan memberikan candaan atau humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan sari dari materi akan menjadi dangkal.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.

¹³ Eko Setiawan, *Op,Cit.*, hal. 306.

¹⁴ *Ibid.*

2.2.1.2 Kelebihan Metode Muhadhoroh:¹⁵ 1) Dapat menyampaikan banyak materi muhadhoroh dalam waktu yang relatif singkat. 2) Mudah menarik perhatian audiens dalam menerima materi melalui pengakuan, keistimewaan, serta kebijaksanaan pemateri. 3) Pemateri lebih mudah menguasai audiens atau peserta. 4) Peserta atau audiens akan dapat menerima materi dengan baik apabila pemateri dalam penyampainannya dapat menstimulir apa yang disampaikan. 5) Popularitas pemateri biasanya dapat terangkat melalui metode muhadhoroh ini. 6) Metode ini lebih fleksibel. Artinya dapat disesuaikan dengan durasi kegiatan, apabila waktu terbatas maka materi dapat diperpendek, sebaliknya apabila waktu memungkinkan maka materi dapat disampaikan sebanyak-banyaknya.

2.2.1.3 Jika dilihat dari segi obyek dakwah maka muhadhoroh memiliki empat macam tujuan yaitu:¹⁶ 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berperilaku baik berdasarkan hukum-hukum islam yang disyariatkan Allah SWT, berakhlak karimah, serta mempunyai iman yang kuat. 2) Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang penuh cinta kasih antar anggota keluarga, penuh ketentraman, serta selalu bahagia.

¹⁵ *Ibid*, hal. 307.

¹⁶ Eko Setiawan, *Op, Cit.*, hal. 308.

3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan penuh dengan suasana keislaman. Masyarakat yang selalu mematuhi aturan-aturan agama islam, dalam kaitannya dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT, dan juga dengan alam sekitarnya. Saling membantu, penuh rasa persamaan, persaudaraan senasib seperjuangan. 4) Tujuan bagi umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya perdamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan oleh masyarakat dunia. Adanya rasa saling hormat menghormati, saling tolong menolong, dan menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban. Dengan demikian seluruh penghuni alam semesta ini akan menikmati nikmat Islam sebagai rahmat bagi mereka.

2.2.1.4 Disamping tujuan ditinjau dari segi obyek dakwah, terdapat juga tujuan muhadhoroh dari segi materi dakwah yaitu:¹⁷ 1) Tujuan akhlak, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga tidak ada lagi keraguan serta timbulnya keyakinan akan ajaran-ajaran agama Islam. Realitas dari tujuan ini adalah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi beriman sepenuhnya melalui dalil akli

¹⁷ Eko Setiawan, *Op, Cit.*, hal. 308

maupun nakli, serta orang yang keimanannya masih ragu-ragu menjadi orang yang memiliki kemantapan dalam keimanan sepenuh hati. 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, bentuk realisasinya ialah bagi orang-orang yang belum menaati peraturan Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana, maupun ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam syariat Islam menjadi orang yang patuh terhadap peraturan tersebut dengan kesadarannya sendiri. Bagi orang yang belum mau melakukan ibadah menjadi orang yang mau beribadah sesuai kemauannya dari hati.

2.2.1.5 Di dalam berpidato atau muhadhoroh tentunya terdapat berbagai strategi dan metode, berikut ini adalah beberapa yang sering digunakan: 1) Strategi menghafal, untuk melaksanakan strategi ini seseorang harus memiliki daya ingat yang kuat, apalagi bila materi pidato atau muhadhoroh yang akan disampaikan sangat panjang. Bila pembicara atau orator lupa dengan susunan naskah materi pembicaraan maka dapat mengakibatkan proses orasi yang tidak sesuai dengan harapan.¹⁸ 2) Strategi membaca naskah, dilakukan dengan cara membaca teks pidato atau

¹⁸ Aep Kusnawan, *Managemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 21.

muhadhoroh yang hendak disampaikan. Strategi ini biasanya digunakan untuk acara-acara yang sifatnya resmi atau formal dan disiarkan di televisi atau radio, atau bisa juga pidato seorang pejabat yang diwakilkan (dibacakan) orang lain.¹⁹ 3) Strategi improptu, merupakan strategi pidato atau muhadhoroh yang dilakukan tanpa persiapan atau secara mendadak. Pada metode ini pembicara atau orator tidak mempersiapkan naskah, tidak membaca naskah, serta tidak menghafal naskah. Pembicara hanya memikirkan masalah apa yang akan disampaikan kepada audiens saat ia dipersilahkan tampil oleh pembawa acara. Bagi pembicara yang mahir dan berpengalaman, berbicara secara improptu atau spontan ini terkadang dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pidato yang telah dipersiapkan.²⁰

2.2.2 Teori Kecakapan Hidup (Life Skill)

Disamping membutuhkan pengetahuan secara akademik, tentunya yang tidak kalah penting dimiliki oleh peserta didik adalah bekal keterampilan yang relevan dengan lingkungan kehidupannya agar para peserta didik mampu bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya selama mengikuti

¹⁹ Aep Kusnawan, *Op.,Cit*, hal. 20.

²⁰ *Ibid.*

pendidikan disekolah yang dinamakan sebagai kecakapan hidup atau berbasis *life skill*.²¹

Brolin mendefinisikan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar dapat meraih kesuksesan di dalam menjalankan kehidupan.²²

Menurut Malik Fajar kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi dibidang akademik. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* menjelaskan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau menghadapi problematika kehidupan secara wajar tanpa merasakan adanya tekanan yang secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi problematika tersebut.²³

Rais Saembodo mengungkapkan bahwa keterampilan atau kecakapan (*life skill*) diperoleh dari latihan serta pengalaman hidup seseorang. Sasaran utama pada proses pengembangan seseorang dapat diarahkan pada usaha-usaha dalam membina *knowledge*

²¹ Ali Nurdin, "Pendidikan Life Skill Dalam menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C", Jurnal *Tarbawi* Volume 2 No. 02, (Juli-November 2016), hal. 110.

²² Hari Amirullah Rachman, "Dimensi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani", Jurnal *Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, No. 2, (November 2009), hal. 20.

²³ *Ibid.*

skillability atau pengetahuan dalam hal skil serta keterampilan seoptimal mungkin.²⁴

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan serta keberanian seseorang untuk menghadapi permasalahan hidup atau problema yang dihadapi di dunia, kemudian secara kreatif dan proaktif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.²⁵ Selain itu *life skill* juga dapat dikatakan sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan pengembangan dalam bekerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecakapan serta kesiapan dalam bekerja, serta mempunyai karakter untuk terjun ke dunia usaha.²⁶

Dari beberapa definisi para ahli mengenai kecakapan hidup (*life skill*), maka dapat diketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah suatu keahlian atau keterampilan seseorang yang didapat melalui pengalaman hidup, kegunaan dari kecakapan hidup ini adalah sebagai acuan kemampuan dalam menghadapi problema kehidupan yang berbeda-beda setiap individunya, serta cara penyelesaiannya pun berbeda tergantung dari kecakapan hidup yang dimiliki.

²⁴ Wira Kurnia S, *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa*, Skripsi sarjana Pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim, 2006), hal. 30.

²⁵ Departemen Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Kecakap Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depag, 2005), hal. 5.

²⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 20-21.

Bagi siswa *life skill* merupakan pengembangan-pengembangan keterampilan untuk dapat menjalankan kehidupan sebagai individu, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk Tuhan. Kecakapan hidup (*life skill*) sendiri memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:²⁷

- a) Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi setiap siswa yang nantinya akan memegang penuh peran penting kehidupan dimasa mendatang.
- b) Memberikan peluang bagi lembaga pelaksana pendidikan agar mampu memanfaatkan sumberdaya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat, serta dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel.
- c) Memberi bekal kepada alumni atau tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan agar kelak secara individu maupun kelompok dan sebagai makhluk Tuhan dapat memecahkan setiap permasalahan hidup serta kehidupan ditengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara.

Pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) unntuk siswa sangatlah diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut:²⁸

²⁷ Darwansyah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza media, 2006), hal. 301.

²⁸ Darwansyah, *Op, Cit.*, hal. 302.

- a) Siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup agar sukses dalam menjalani kehidupannya seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari peluang serta memanfaatkan peluang tersebut, mampu bekerjasama dengan orang lain secara baik, berani mengambil sikap atau keputusan dalam menghadapi permasalahan, dan lain sebagainya.
- b) Diharapkan dengan diberikannya keterampilan-keterampilan hidup dari sekolah kepada siswa maka akan timbul kesesuaian keterampilan-keterampilan tersebut dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa setelah lulus atau menyelesaikan jenjang pendidikan.

Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang-orang yang tidak bekerja seperti pensiunan ataupun ibu rumah tangga tentunya tetap memerlukan adanya kecakapan hidup untuk menghadapi serta memecahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup. Dengan demikian kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima yaitu: ²⁹

- a) Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*), adalah kemampuan personal (*personal skill*). Kemampuan ini

²⁹ Mujakir, "Pengembangan Life Skill dalam Pembelajaran Sains", Jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA*, Vol XIII, No.1, (Agustus 2012) hal. 3-4.

mencakup beberapa hal yaitu: (1) anggota masyarakat dan warga negara, serta penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan serta kekurangan yang dimiliki dan menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan kualitas diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan ini mencakup beberapa hal yaitu: (1) kecakapan dalam menggali serta menemukan informasi, (2) kecakapan dalam mengolah dan mengambil keputusan dari sebuah informasi, (3) kecakapan dalam memecahkan suatu permasalahan secara kreatif.
- c) Kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan ini mencakup beberapa hal yaitu: (1) kecakapan komunikasi dengan empati, (2) kecakapan dalam bekerja sama. Memiliki sikap empati serta penuh pengertian, kemampuan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan suatu pesan namun kesan harmonis akan tercipta jika isi dan penyampaiannya dilakukan dengan baik.
- d) Kecakapan akademik (*academic skill*). Disebut juga kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*), didalamnya

mencakup identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

- e) Kecakapan vokasional (*vocation skill*). Sering disebut keterampilan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu di masyarakat.³⁰

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis dari data-data diatas maka dibuatlah kerangka konseptual mengenai alur penelitian yang akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Gresik tentang implementasi kegiatan muhadhoroh dalam menumbuhkan *life skill* siswa, sebagai halaman berikut.

³⁰ The Nation Committe on Science Education Standards and Assesment, et. all., *National Science Education Standards*, (Washington. DC: National Academy Press, 1996), hal. 13.

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual

